

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Nilai-nilai Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada buku *The Aesthetic Townscape*

Perkara kultur betul-betul menjadi acuan bagi orang Jepang dalam bertindak yang terbawa sampai ke bidang arsitektur dari skala kecil sampai skala yang besar (kota). Kultur yang sifatnya tidak meruang dan tidak bisa terlihat dengan kasat mata bisa diterjemahkan dalam bentuk fisik-spasial yang setiap perwujudannya didasari nilai-nilai kebudayaan dan kepercayaan orang Jepang. Arsitektur mereka pada akhirnya sangat berorientasi pada manusia, perkara skala, proporsi dan prinsip-prinsip lain dalam perancangan seringkali dikembalikan lagi ke persepsi yang akan terbangun pada benak seseorang. Kesadaran kultur yang kuat juga mempengaruhi respon mereka terhadap iklim setempat. Iklim bukan sekedar diprediksi dan diukur tapi harus bisa dirasakan, bahwa manusia tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya (alam).

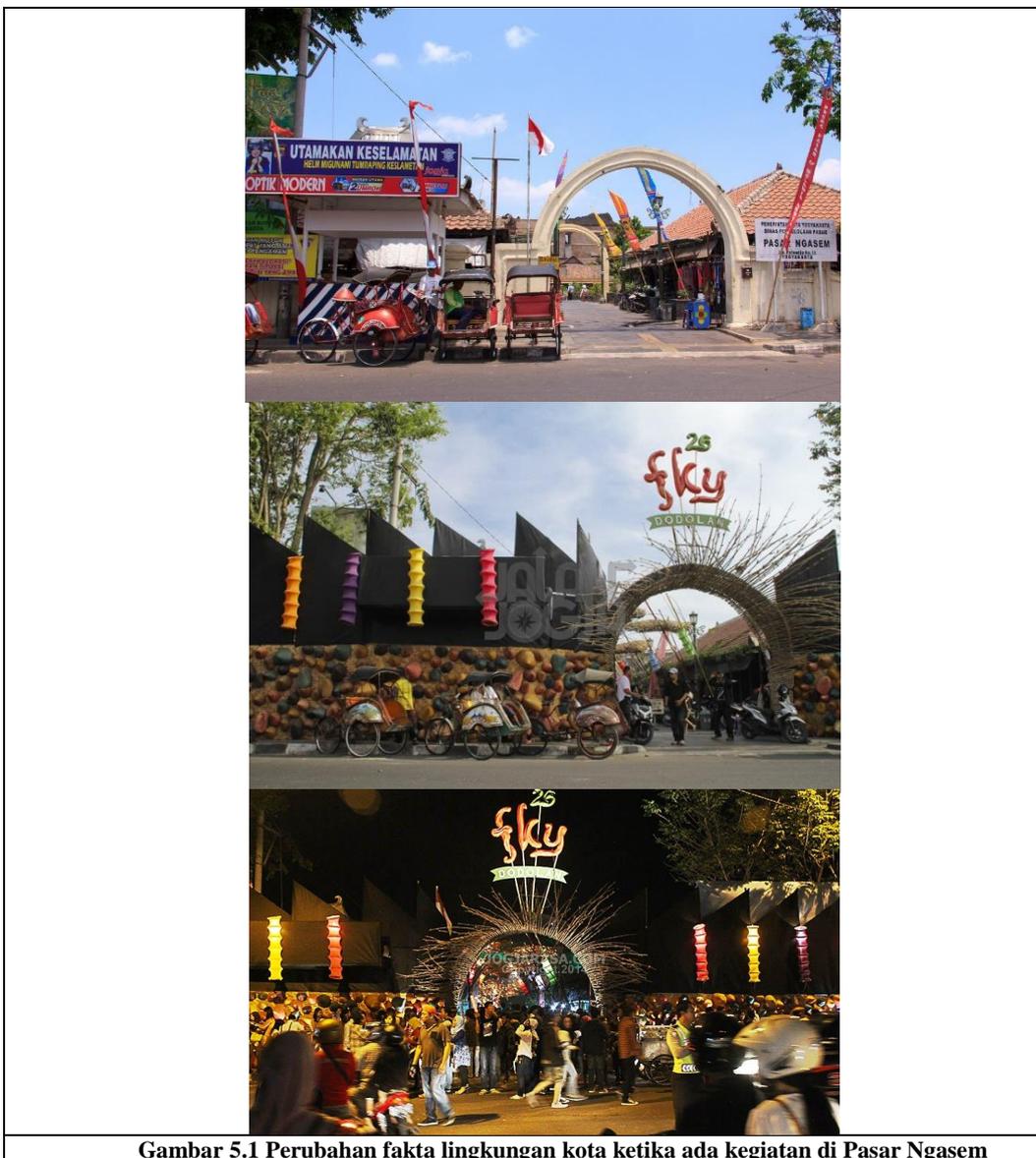
Ketekunan dalam mempertahankan dan mebudayakan budaya ditengah berkembangnya kota inilah yang bisa menjadi contoh pembelajaran yang baik untuk mengatasi permasalahan lingkungan kota. Nilai-nilai budaya kita harus tetap terus diresapi, dikembangkan, dan diinterpretasikan dalam bentuk yang lebih modern, sehingga kultur itu bisa menjadi dasar pengembangan atau peremajaan kota-kota di Indonesia.

5.2. Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada Koridor Ngasem dan Simpul Pasar Ngasem berbasis buku *The Aesthetic Townscape*

Relasi ketiga sumbu ini (sumbu Yoshinobu, sumbu Carter, sumbu Smithies) dapat digunakan sebagai penilaian keestetikaan lingkungan kota pada satu spot/titik penelitian dalam bentuk grafik dan formulasi matematis sederhana sehingga mudah dibaca dan digunakan oleh pengamat. Pada penerapannya sumbu Yoshinobu digunakan dalam pertimbangan dalam mengklasifikasi elemen dari perwujudan kultur dan iklim setempat yang mempengaruhi arsitektur dan *townscape* pada suatu spot. Lalu pembobotan elemen pada sumbu Carter nampaknya memiliki peran lebih banyak ketimbang sumbu yang lain.

Faktor-faktor pada sumbu Carter memperkuat unsur “rasa”/ *aesthetic feeling* ketika ada perkara aktifitas kultural masyarakat yang ekspresif pada suatu spot.

Titik-titik ini bisa bergerak meskipun pada spot/titik yang sama. Ketika ada perkara iklim, waktu, dan kultur, elemen-elemen kota pada suatu koridor dan simpul bisa merubah bobot elemen lainnya. Titik-titik hubungan ketiga sumbu ini merupakan usaha memaparkan unsur “rasa” dari pengamat lingkungan perkotaan dalam bentuk grafik yang bisa lebih mudah dibaca meskipun tidak bisa disetarakan hanya karna perkara bobot. Grafik sumbu 3d dimensi ini bisa digunakan dan terus dikembangkan untuk mencari inidikasi keestetikaan lingkungan perkotaan pada kota-kota lain di Indonesia.



Gambar 5.1 Perubahan fakta lingkungan kota ketika ada kegiatan di Pasar Ngasem

Pengamatan ini perlu dilakukan beberapa kali karena adanya faktor-faktor yang terus berkembang pada lingkungan kota, terutama bangunan sebagai elemen primer. Pada perkembangan kota diperlukan penilaian bobot seperti ini agar nilai-nilai kultural tidak hilang karena kurang tepatnya memetakan prioritas pada peremajaan atau pengembangan suatu kota.

DAFTAR PUSTAKA

- ASHIHARA, Yoshinobu., *The Aesthetic Townscape*, 1983
- CARTER, Harold., *The Study of Urban Geography*, 1972
- CUTLER, Laurence., *Recycling Cities for People*, 1983
- PANGARSO, Fx Budi., *Pengantar Estetika Perkotaan*, 2002., (Diktat Utama)
- PANGARSO, Fx Budi., *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada Ruas Koridor Jalan di Tepian Selokan Mataram dan Ruang Koridor Jalan di Kawasan Ngasem Yogyakarta*, 2013
- PANGARSO, Fx Budi., *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Kawasan Pusat Kota Wonosari Kabupaten GunungKidul Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2015
- PANGARSO, Fx Budi., *Formulasi Rupa Keestetikaan Lingkungan Arsitektural pada Kawasan Perkotaan, berbasis Pola Kultur Sosio-Monarchikal di Kota Cirebon dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2017
- SMITHIES, *Design Principles in Architecture*, Van Nostrand, 1990.
- THE Liang Gie, *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*, UGM, 1976.